



Menafsirkan Pidato Soekarno pada Konferensi Asia – Afrika Tahun 1955 dari Sudut Pandang Diltthey

Ivan Nurdianto

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Email: nurdianto242000ivan@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pidato Soekarno pada Konferensi Asia-Afrika 1955 dengan menggunakan perspektif hermeneutika Wilhelm Diltthey, yang menekankan pemahaman subjektif dan historis terhadap teks. Hermeneutika Diltthey terdiri dari tiga elemen utama, yaitu penghayatan (*erleben*), ungkapan (*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*). Penelitian ini menunjukkan bahwa pidato Soekarno mencerminkan pengalaman sejarah kolonialisme yang dirasakan oleh negara-negara Asia-Afrika, yang diwujudkan dalam bentuk Dasasila Bandung sebagai ungkapan kolektif. Pemahaman terhadap pidato ini menyoroti pentingnya solidaritas transnasional dalam menanggapi kolonialisme modern dan membangun kerja sama global. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika Diltthey memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sejarah dan pengalaman kolektif membentuk solidaritas internasional yang berdampak pada hubungan global hingga saat ini.

Kata Kunci: Menafsirkan; Konferensi Asia-Afrika; Sosial-Historis.

Abstract

*This study examines Sukarno's speech at the 1955 Asian-African Conference using Wilhelm Diltthey's hermeneutic perspective, which emphasizes subjective and historical understanding of texts. Diltthey's hermeneutics consists of three main elements: appreciation (*erleben*), expression (*ausdruck*), and understanding (*verstehen*). This research demonstrates that Sukarno's speech reflects the historical experience of colonialism felt by Asian-African countries, manifested in the Bandung Principles as a collective expression. The understanding of this speech highlights the importance of transnational solidarity in responding to modern colonialism and fostering global cooperation. Thus, Diltthey's hermeneutic approach provides deep insight into how collective history and experience shape international solidarity with lasting impacts on global relations today.*

Keywords: *interpret (hermeneutics); Asian-African Conference; Social-Historical*

PENDAHULUAN

Konferensi Asia-Afrika terjadi pertama kali pada tahun 1955 dipelopori oleh India, Pakistan, Myanmar, Sri Lanka, dan Indonesia. Konferensi Asia-Afrika diadakan di Bandung, Indonesia. Konferensi ini adalah konferensi pertama kali

yang hanya berisikan orang – orang Afrika dan Asia. Hasil dari Konferensi Asia-Afrika 1955 adalah Dasasila Bandung. Dasasila Bandung dan Konferensi Asia-Afrika 1955 ini memicu solidaritas, mendukung kemerdekaan, mendukung kerja sama ekonomi, dan gerakan non-blok.

Hasil dari Konferensi Asia-Afrika 1955 memiliki tujuan untuk membuat negara – negara di Asia dan Afrika lebih kuat bersama – sama dalam menghadapi tantangan hegemoni barat. Konferensi Asia-Afrika 1955 memiliki beberapa tujuan utama (Buultjens et al., 2025; Financy & Sitorus, 2024). Pertama, Konferensi Asia-Afrika bertujuan agar kerja sama antar bangsa dalam bidang ekonomi dan kebudayaan lebih maju di kedua benua. Kedua, Konferensi Asia-Afrika secara eksplisit menolak segala bentuk penjajahan dan diskriminasi ras. Ketiga, meninjau kedudukan Asia-Afrika dalam usaha memajukan perdamaian dan kerja sama global. Keempat, menjadi simbol awal solidaritas Global South dan gerakan non-blok. Kelima, Dasasila Bandung berisi sepuluh prinsip yang mendukung kerukunan dan kerja sama dunia, termasuk penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kedaulatan negara (Quah, 2025; Sajed & Seidel, 2023).

Awal dari Konferensi Asia-Afrika 1955 dimulai dengan pidato Soekarno. Ada hal menarik dalam pidato Soekarno yang membuat konferensi ini Penting. Hal tersebut ialah “Konferensi antarbenua pertama dari bangsa – bangsa berkulit warna di sepanjang sejarah umat manusia.” Selain itu Konferensi Asia-Afrika 1955 memiliki kesamaan di antara anggotanya, yaitu kesamaan sejarah dalam menghadapi kolonialisme di masa yang belum lama.

Pidato Soekarno tersebut tentang kesamaan latar belakang dan konferensi pertama kali bagi orang kulit berwarna mau dibedah menggunakan teori Hermeneutika Dilthey (Hongoh, 2016; Ivaska & Suriano, 2020). Hermeneutika Dilthey cocok untuk menafsirkan pidato Soekarno di Konferensi Asia-Afrika 1955, karena hermeneutika Dilthey berpatok pada sejarah, sesuatu yang sudah terjadi. Cara menafsirkan akan menggunakan observasi melalui arsip sejarah dan bacaan mengenai hermeneutika Dilthey. Hasil yang ada akan dituliskan dan dianalisis dalam bentuk makalah untuk observasi filsafat hubungan internasional (Nartey & Ngula, 2019; Nasution, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pidato Soekarno pada Konferensi Asia-Afrika 1955 dengan menggunakan perspektif teori hermeneutik Wilhelm Dilthey, yang menekankan pemahaman subjektif dan historis terhadap teks. Fokus utama penelitian adalah untuk menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam pidato tersebut dalam konteks sosial, politik, dan budaya pada masanya, serta menerapkan pendekatan Dilthey yang mengutamakan pengalaman subjektif dan konteks sosial dalam memahami teks. Manfaat penelitian ini adalah

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pidato Soekarno dalam sejarah politik Indonesia dan Asia-Afrika, serta memperkaya kajian hermeneutik, khususnya dalam analisis teks-teks politik dan sejarah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi politik dan diplomasi, meningkatkan pemahaman tentang identitas nasional Indonesia, serta menunjukkan relevansi teori hermeneutik dalam kajian teks bersejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika filosofis. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami dan menafsirkan makna dari pidato Soekarno pada Konferensi Asia-Afrika 1955 melalui kerangka hermeneutika Dilthey. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial-historis dan makna simbolik yang terkandung dalam pidato tersebut.

Metode hermeneutika filosofis Dilthey diterapkan sebagai kerangka analisis utama karena relevansinya dengan objek penelitian yang bersifat sosial-historis. Hermeneutika Dilthey menekankan pada pemahaman fenomena melalui tiga aspek utama: a) Penghayatan (*erleben*) - pengalaman batin yang bermakna. b) Ungkapan (*ausdruck*) - manifestasi objektif dari pengalaman. c) Memahami (*verstehen*) - interpretasi makna dari dalam subjek.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder untuk menganalisis pidato Soekarno pada Konferensi Asia-Afrika 1955 dengan pendekatan hermeneutik Dilthey (Nelson, 2019; Pham & Shilliam, 2020). Data primer yang digunakan mencakup teks pidato pembukaan Presiden Soekarno pada Konferensi Asia-Afrika 1955, dokumen resmi konferensi termasuk Dasasila Bandung, serta arsip sejarah yang terkait dengan konferensi tersebut. Sedangkan data sekunder meliputi literatur tentang hermeneutika Dilthey, buku dan jurnal ilmiah mengenai Konferensi Asia-Afrika 1955, kajian sejarah kolonialisme di Asia dan Afrika, serta referensi terkait hermeneutika dan filsafat hubungan internasional (Gandhi, 2014; Garbe, 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan analisis dokumen historis yang mencakup pengumpulan teks pidato, dokumen pendukung, kajian literatur hermeneutika, serta penelusuran konteks historis mengenai situasi sosial-politik dan kolonialisme pada periode 1950-an.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi metode hermeneutika Dilthey melalui pendekatan lingkaran hermeneutik. Tahap pertama adalah pra-pemahaman, di mana peneliti mengidentifikasi pra-asumsi dan

pemahaman awal mengenai pidato Soekarno dan konteksnya, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya. Tahap kedua, analisis penghayatan (*erleben*), bertujuan untuk menggali pengalaman batin Soekarno dan delegasi negara-negara Asia-Afrika, seperti pengalaman kolonialisme dan aspirasi kemerdekaan. Pada tahap ketiga, analisis ungkapan (*ausdruck*), peneliti menganalisis retorika, metafora, tema utama pidato, dan simbolisme yang terkandung dalam pidato Soekarno serta Dasasila Bandung. Tahap keempat, memahami (*verstehen*), merupakan upaya untuk menafsirkan makna pidato dalam konteks sosial-historis 1955 dan relevansinya bagi hubungan internasional kontemporer.

Selanjutnya, tahap lingkaran hermeneutik diterapkan dengan melakukan pergerakan bolak-balik antara analisis bagian-bagian teks dan pemahaman keseluruhan pidato. Hal ini bertujuan untuk mencapai fusi horison, yaitu pemahaman yang lebih mendalam antara peneliti dan teks. Peneliti juga mengkontekstualisasikan pidato dalam latar waktu, tempat, dan praktik sosial yang melatarbelakangi konferensi tersebut, dengan memperhatikan dinamika Perang Dingin, dekolonisasi, serta nilai-nilai budaya yang mendasari pidato. Tahap empati dan partisipasi imajinatif digunakan untuk menempatkan diri dalam posisi para delegasi dan Soekarno, guna mencapai pemahaman yang lebih otentik terhadap pengalaman mereka. Tahap refleksi kritis dilakukan untuk menghindari bias dan memastikan konsistensi interpretasi dengan memverifikasi temuan-temuan melalui literatur sekunder.

Peneliti melakukan sintesis dan rekonstruksi makna dari pidato Soekarno, yang dituangkan dalam bentuk narasi analitis. Hasil sintesis ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana hermeneutika Dilthey membantu memahami solidaritas transnasional yang terbentuk dalam pidato Soekarno dan dampaknya terhadap hubungan internasional. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi, seperti triangulasi sumber, kredibilitas kontekstual, konsistensi teoretis, transparansi metodologis, dan refleksivitas peneliti. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh pidato Soekarno terhadap pembentukan solidaritas negara-negara Asia-Afrika serta kontribusinya dalam dinamika hubungan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Dilthey

Wilhelm Christian Ludwig Dilthey lahir di Biebrich, Wiesbaden, Konfederasi Jerman pada 19 November 1833. Dilthey Wafat pada 1 Oktober 1911

di Seis Am Schlern pada umur 77 tahun. Dilthey datang dari keluarga Jerman Protestan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Ayah Dilthey seorang pendeta dari gereja “*Reformed*” di Nassau. Pekerjaan bapaknya membuat Dilthey menempuh pendidikan teologi di Universitas Heidelberg, tetapi dalam proses pembelajarannya Dilthey merasa kurang nyaman dengan dunia teologi karena unsur dogmatis. Hal tersebut membuat Dilthey berubah studi ke bidang Filsafat, Ia merasa filsafat lebih terbuka dan reflektif. Dilthey berhasil mendapat gelar doktor pada tahun 1856 dengan disertasi yang membahas pemikiran tokoh teologi dan filsafat Friedrich Schleiermacher.

Kehidupan Dilthey banyak dipengaruhi oleh Sistem Monarki Prusia yang ditandai dengan adanya proses industrialisasi besar – besaran. Dilthey memiliki latar belakang pendidikan dan keluarga yang kuat, sehingga membuat Dilthey memilih menempatkan dirinya pada arus pemikiran yang lebih idealis dan liberal. Secara kelas sosial, Dilthey merupakan kalangan aristokrat, menariknya sebagai kalangan aristokrat Dilthey sangat peka terhadap perubahan dinamika zaman.

Dilthey sangat kritis pada dampak industrialisasi, bagi Dilthey walaupun hal tersebut menghasilkan perkembangan ekonomi yang pesat dan keuntungan yang berlimpah, hal tersebut dapat menimbulkan krisis sosial yang mendalam kedepannya. Dilthey khawatir jika modernisasi tidak disertai dengan refleksi historis dan kemanusiaan akan menyebabkan keterasingan dan kehampaan dalam kehidupan sosial.

Dilthey secara khusus menekankan bahwa poin utama dari segala proses berpikir bukanlah sekadar analisis logis atau penalaran ilmiah. Menurut Dilthey kehidupan harus dipahami sebagai keseluruhan kekuatan batiniah yang ada dalam diri manusia, termasuk dorongan – dorongan yang tidak terlalu rasional seperti emosi, hasrat, dan perasaan. Dilthey percaya bahwa aspek – aspek ini justru merupakan sumber utama dari pengalaman manusia yang otentik dan bermakna.

Pada kerangka pemikiran Dilthey, Hermeneutika tidak hanya dipahami lagi sebagai teknik membaca atau menafsirkan teks sastra atau dokumen sejarah, melainkan sebagai metode ilmiah yang sah dan penting dalam studi tentang manusia. Menurut Dilthey kehidupan manusia tidak bisa dikurangkan mejadi data atau hukum – hukum tetap, karena pada dasarnya kehidupan merupakan proses yang terus berubah, penuh dengan dinamika batin, emosi, dan pengalaman subjektif. Pemahaman terhadap manusia harus dilakukan melalui pendekatan yang bisa menangkap kedalaman dan kompleksitas pengalaman hidup, dan disinilah hermeneutika terjadi perannya.

Teori Dilthey

Hermeneutika adalah ilmu dan seni menafsirkan suatu teks, karya sastra, dan fenomena apapun yang memiliki makna. Hermeneutika datang dari Bahasa Yunani yakni *hermeneuein* yang artinya menafsirkan serta *hermeneia* yang artinya penafsiran, kosakata tersebut berawal dari mitologi Yunani yaitu Dewa Hermes, dewa yang bertugas membawa pesan. Pelopor utama dari kata hermeneutika adalah seorang filsuf Jerman bernama Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. Dilthey menyebut memahami manusia dan masyarakat adalah dunia sosial-historis. Dunia sosial-historis ada untuk memahami bagaimana masyarakat berubah dari yang dulu hingga sekarang sesuai dengan konteksnya. Memahami peristiwa dan fenomena masa lalu merupakan kunci dalam memahami kondisi sosial-historis saat ini.

Dalam memahami sosial-historis, kita harus memahami karya – karya yang berada dalam dunia sosial-historis. Karya - karya yang bisa kita observasi berupa buku, dokumen, surat, gambar, teks, fenomena, dan masih banyak contoh lain yang bisa kita lihat di sekitar kita. Ternyata dalam karya – karya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan karya – karya dalam dunia sosial-historis dapat dilihat dari aspek simbolik, kontekstual, naratif, fungsi sosial, dan interpretasi. Simbolik merupakan semua aspek dalam bentuk simbol. Kontekstual merupakan bagaimana cara kita memandang suatu kejadian, pandangan tersebut bisa dilihat dari sudut historis, budaya, dan sosial. Naratif merupakan aspek yang menyampaikan makna kepada pendengarnya, baik secara sejarah atau sastra. Interpretasi adalah aspek yang membutuhkan pemahaman hermeneutika.

Dilthey setuju dengan pendapat Hegel bahwa penelitian mengenai ilmu – ilmu sosial- kemanusiaan sebagai “*objektiver geist*” yang artinya roh objektif. Apa yang dimaksud dengan roh objektif menurut Hegel? Roh merupakan pikiran absolut yang berwujud dalam realita sehari – hari dalam bentuk ilmu sosial, agama, kebudayaan, sejarah, dan filsafat. Hasil dari pemikiran tersebut berbeda dengan realita objektif alam, tetapi realita yang diobjektifkan, atau Dilthey memandang dunia sebagai bangunan mental yang terbentuk melalui proses penghayatan.

Schleiermacher memiliki teori empati psikologis yang artinya adalah cara membayangkan dirinya di posisi subjektif penulisnya untuk memahami maksud asli dari sang penulis (García Agustín & Jørgensen, 2021; Hardiman, 2015). Menurut Schleiermacher teori tersebut dapat memahami ilmu – ilmu sosial – kemanusiaan lewat intropeksi diri sang pembaca. Dilthey tidak percaya akan pernyataan tersebut, Ia percaya bahwa ilmu – ilmu sosial-kemanusiaan dapat dipahami lewat interpretasi dari sang pembaca. Untuk menggantikan teori dari

Schleiermacher, Dilthey membuat model hubungan dua belah pihak dari penghayatan (*erleben*), ungkapan (*ausdruck*), dan memahami (*verstehen*). Ketiga konsep tersebut merupakan konsep hermeneutika Dilthey.

Erleben merupakan bahasa Jerman baru yang disubangkan oleh Dilthey. Dalam kamus bahasa Jerman terdapat dua kata untuk menjelaskan “pengalaman”. Kata yang pertama adalah “*erfahrung*” berarti pengalaman yang secara umum. Kata yang kedua adalah “*erlebnis*” yang artinya adalah pengalaman yang lebih spesifik atau bermakna kepada pemilik pengalaman tersebut, karena bermakna pengalaman tersebut, artinya pemilik pengalaman memiliki penghayatan kepada pengalaman tersebut.

Penghayatan menurut Dilthey adalah pengalaman batin yang langsung, hidup, dan bermakna, bukan sekadar pengalaman umum, melainkan sesuatu yang diresapi secara mendalam oleh individu. Penghayatan merupakan satu kesatuan yang tidak tercerai – berai. Dilthey memberikan contoh penghayatan dengan waktu. Waktu selalu berjalan linear dan tidak terputus – putus, sehingga membentuk suatu kesatuan. Waktu dalam hidup kita juga sama, berjalan terus dengan peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam hidup kita, karenanya disebut perjalanan hidup manusia (Saxena, 2023; Schneider, 2024).

Penghayatan tidak bersifat subjektif. Penghayatan itu ada sebelum adanya objektif dan subjektif dipisahkan. Hal tersebut membuat penghayatan disebut pra-reflektif. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Edmund Husserl. Objek dan subjek dipisahkan dengan cara refleksi. Perubahan dari subjek menjadi objek terjadi saat kita melakukan penghayatan terhadap subjek tersebut. *Erlebnis* tidak hanya menjadi pangkal pengetahuan langsung (*wissen*) tetapi digabungkan dengan pengetahuan teoritis (*erkenntnis*) melalui kesadaran reflektif (*innewerden*) dan refleksi diri sendiri. Proses ini berkata bahwa pengetahuan adalah praktik interpretatif yang berdasarkan pada konteks sejarah hidup secara praktis dan berkelanjutan. Penghayatan bersifat kesadaran awal pada diri kita, penghayatan terjadi sebelum adanya pemikiran yang mendalam. Saat kita mencoba menutup atau mengukur pengalaman hidup ini, kita sebenarnya telah menambah lapisan refleksi yang memisahkan subjek dari pengalaman diri kita sendiri.

Ausdruck yang berarti ekspresi atau ungkapan. Menurut pandangan ini, realitas sosial-historis berakar pada dunia batin manusia yang diwujudkan ke luar dirinya. Apa yang diungkapkan adalah bentuk manifestasi diri manusia yang menghasilkan kebudayaan. Kata ungkapan dapat ditukar dengan objektif dan akan menghasilkan roh objektif. Hasil objektifikasi ungkapan kehidupan merupakan objek penelitian dari *geisteswissenschaften*.

Geisteswissenschaften memfokuskan perhatian pada produk objektifikasi pengalaman hidup, yang dibagi menjadi tiga. Dalam kehidupan ada tiga kelompok produk yaitu ide, tindakan, dan ungkapan – ungkapan penghayatan (*erlebnis ausdrücke*). Ide adalah kerangka berpikir, gagasan atau konsep yang membangun pemaknaan manusia terhadap dunia ini. Tindakan adalah perilaku sosial atau perwujudan suatu ide yang mencerminkan niat dan motivasi batin dari sang pelaku.

Memahami bagi Dilthey artinya mengerti sesuatu dari dalam diri subjek. Memahami bukan semata mata hanya melihat perilaku dari bagian luarnya saja, tetapi juga menghayati kehidupan batin pada subjek yang diamati, sehingga makna yang berhasil kita ungkapkan menjadi makna yang asli. Dalam konteks memahami dibagi dua bentuk menurut Dilthey, yang pertama adalah pemahaman elementer dan yang kedua adalah pemahaman lebih tinggi. Pemahaman elementer berfokus pada ungkapan tunggal dari suatu peristiwa tertentu, Makna yang ada pada saat kejadian berlangsung, langsung kita tanggap tanpa perlu kita lihat konteksnya dalam kehidupan. Pemahaman makna juga bisa terbilang sangat harfiah.

Hubungan antara ketiganya dapat dihubungkan satu dengan yang lainnya. Hubungan dapat dimodelkan dengan hubungan antara dunia batiniah dan lahiriah. Penghayatan merupakan dunia batiniah. Ungkapan merupakan dunia lahiriah. Sedangkan memahami adalah dunia antara. Memahami merupakan sebuah jembatan antara dunia batiniah dan lahiriah. Segala ungkapan merupakan perwujudan diri manusia yang melahirkan kebudayaan. Dengan memahami, peneliti coba untuk menjembatani penghayatan dan ungkapan dalam ilmu – ilmu kemanusiaan. Cara menjembatani menurut Dilthey adalah dengan cara *nacherleben* yaitu menghayati kembali. Tujuan dari itu adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Tabel 1. Kerangka Hermeneutika Dilthey

Aspek	Dunia yang Dihuni	Fungsi
Penghayatan	Batiniah (subjektif)	Mengalami
Ungkapan	Lahiriah (objektif)	Mengekspresikan
Memahami	Antara (hermeneutik)	Menafsirkan makna

Lingkaran hermeneutik adalah refleksi dinamis proses pemahaman. Interpretasi bagian- bagian untuk menjelaskan keseluruhan bagian dan sebaliknya. Lingkaran hermeneutik menjadi kerangka metodologi utama untuk ilmu-ilmu sosial-historis untuk menjembatani penghayatan, ungkapan, dan memahami. Makna dalam lingkaran hermeneutik merupakan pusat di dalam ilmu sosial-

historis, sehingga membutuhkan bagian – bagian dengan keseluruhan dan sebaliknya. Hubungan ini jika digambarkan akan berbentuk sirkular, tetapi pada kenyataannya tidak.

Makna dalam lingkaran hermeneutik dapat berubah menurut waktu, hubungan, dan perspektif bagi sang penafsir. Dunia Historis menurut Dilthey berisikan roh objektif karena hasil objektifikasi. Lingkaran hermeneutik tersebut menggambarkan hubungan antara roh objektif dan individu. Interaksi bagian-bagian dan keseluruhan merupakan penggambaran interaksi antara roh objektif dan penghayatan individu. Pemahaman dapat dicapai jika memahami keseluruhan konteks.

Lingkaran hermeneutik mencakup beberapa elemen kunci dan proses yang saling berinteraksi untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap teks. Pertama, pra-asumsi mengacu pada pemahaman awal yang dimiliki oleh penafsir, yang dibentuk oleh pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang ada sebelumnya. Kemudian, ada analisis terhadap bagian (partikular), yaitu unit terkecil yang dianalisis, seperti kalimat, artefak, atau potongan paragraf. Proses ini berinteraksi dengan keseluruhan (struktur global), yang menggali wawasan umum tentang teks, baik dalam konteks historis maupun tujuannya. Proses ini dilakukan melalui iterasi atau sirkulasi, yaitu pergerakan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan, yang memperbaiki pemahaman dan merevisi makna secara keseluruhan.

Fusi horison adalah penyatuan perspektif antara peneliti dan teks, yang menghasilkan pemahaman baru. Peneliti juga mempertimbangkan konteks historis-kultural, mengingat latar waktu, tempat, praktik sosial, dan nilai budaya yang ada saat teks dihasilkan. Empati dan partisipasi imajinatif mengharuskan peneliti untuk memasuki ruang empatik, merasakan penghayatan dari teks tersebut. Terakhir, refleksi kritis dilakukan untuk meninjau kembali pra-asumsi dan hasil interpretasi awal agar menghindari bias, yang berujung pada objektifikasi dan rekonstruksi makna, di mana peneliti menginterpretasikan ungkapan dengan cara yang otentik untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

C. Pembahasan Teori Dilthey

Pidato Soekarno pada Konferensi Asia-Afrika 1955 adalah salah satu fenomena yang bisa dibedah lewat hermeneutika Dilthey. Konferensi Asia-Afrika 1955 dapat dibedah karena erat hubungannya dengan simbol dan sosial-historis. Konferensi Asia-Afrika 1955 juga merupakan gagasan bagi Indonesia dan negara lainnya untuk membuat peraturan hubungan internasional sampai saat ini (Krunke et al., 2020; Masjid Jenderal Sudirman, 2024).

Penghayatan (*erleben*) pada pidato Soekarno merupakan pengalaman hidup yang dirasakan oleh Soekarno dan negara – negara di Asia-Afrika. Pengalaman negara – negara di Asia-Afrika merupakan pengalaman pahit yang ada. Rasa direndahkan oleh orang kulit putih dan dijadikan jajahan adalah salah satu penghayatan yang dirasakan. Rasa penghayatan ini membuat negara – negara di Asia-Afrika untuk bangkit agar menjadi setara dengan negara – negara barat.

Dalam pidatonya Soekarno juga berkata mengenai pengalaman kolonialisme Barat. Dalam pidatonya dia menyatakan bahwa kolonialisme saat itu belum hilang, tetapi berubah bentuk saja. Kolonialisme berubah bentuk dengan bentuk kontrol ekonomi pengaruh kekuasaan. Pidatonya mengingatkan bahwa kolonialisme modern masih berjalan dan perlu dilawan bagi negara – negara yang mengalami hal yang sama. Artinya penghayatan akan pengalaman saat itu masih ada karena kolonialisme modern masih berjalan.

Ungkapan (*ausdruck*) akan melawan kolonialisme muncul dalam bentuk pidato Konferensi Asia-Afrika 1955. Adanya pidato Soekarno membuat ungkapan untuk lawan menjadi takut, bahwa mereka juga bisa menjadi lawan kita, yang bisa membuat aturannya sendiri. Pidato Soekarno sebagai artikulasi pengalaman Konferensi Asia-Afrika 1955. Ungkapan yang ditampilkan adalah ungkapan ingin keluar dari rasa dikendalikan dalam bentuk kolonialisme. Selain itu bentuk nyatanya adalah Dasasila Bandung dari Konferensi Asia-Afrika 1955.

Ungkapan (*ausdruck*) yang ada dalam pidato Konferensi Asia-Afrika 1955 juga merupakan bentuk manifestasi dari pengalaman yang ada di batin ke luar diri Soekarno. Ungkapan yang ada dalam pidato juga penuh dengan metafora dan retorika. Pidato yang diucapkan bukan hanya sekedar informasi, tetapi sebuah ungkapan dalam ekspresi yang emosional yang memproyeksikan pengalaman kolektif negara – negara pasca kolonial.

Memahami (*verstehen*) pada pidato Soekarno merupakan simbol solidaritas dan arah politik global. Adanya pemahaman akan pidato Soekarno di Konferensi Asia-Afrika 1955 yang diberikan oleh Soekarno membuat Konferensi Asia-Afrika 1955 menjadi satu dalam mempertahankan kedaulatan sebuah negara masing – masing. Memahami pidato Soekarno membuat pola pikir anticolonialisme terutama bagi orang kulit berwarna.

Memahami (*verstehen*) dalam pidato Soekarno menekankan bahwa pidato harus dipahami dalam konteks sosial-historis. Pidato Soekarno bermaksud supaya delegasi dari negara – negara di Asia-Afrika memahami kolonialisme masih ada dalam bentuk yang berbeda, sehingga mereka semua harus bersatu melawan kolonialisme modern. Memahami pesan moral dalam pidato Soekarno, artinya

pendengar memahami makna yang lebih dalam di balik kata – kata dalam pidato tersebut.

Elemen kunci dalam pidato Soekarno pada Konferensi Asia-Afrika 1955 dapat dianalisis melalui lingkaran hermeneutika Dilthey. Pra-asumsi menunjukkan bahwa semua negara yang hadir di Bandung membawa warisan sejarah dan nilai budaya yang dipengaruhi oleh pengalaman penjajahan, dengan kesamaan bahwa setiap negara berhak merdeka. Bagian (partikular) merujuk pada potongan teks sejarah yang perlu dibaca dengan hati, menggambarkan perjuangan negara-negara Asia-Afrika, di mana banyak rakyat yang gugur dalam setiap langkah perjuangan mereka.

Keseluruhan (struktur global) mengajak kita untuk melihat perjuangan ini secara holistik, yaitu perjuangan untuk menciptakan dunia yang adil, damai, dan setara, bukan hanya perjuangan nasional semata. Iterasi atau sirkulasi menggambarkan bagaimana cita-cita kemerdekaan negara-negara Asia-Afrika kembali dihubungkan dengan masyarakat masing-masing, dengan setiap pemikiran baru memperdalam makna kemerdekaan. Fusi horison menggambarkan pertemuan antara negara-negara yang berbeda, di mana perbedaan bahasa, agama, dan budaya disatukan untuk menciptakan pemahaman baru bahwa Asia-Afrika adalah kekuatan moral dunia yang mampu menafsirkan kembali arti kemerdekaan.

Konteks historis-kultural mengingatkan kita akan sejarah panjang Asia dan Afrika yang berbeda, namun berkesinambungan dalam perjuangan untuk kebebasan. Empati dan partisipasi imajinatif mengajak kita untuk merasakan perjuangan mereka, bukan hanya memahami, tetapi juga ikut merasakan masalah yang mereka hadapi. Refleksi kritis menuntut setiap negara dan individu untuk kritis dalam menilai, agar tidak menggantikan penjajahan lama dengan penjajahan baru, dan untuk memastikan interpretasi yang otentik. Terakhir, objektifikasi dan rekonstruksi mengajak kita untuk mewujudkan tafsiran ini dalam bentuk nyata, dengan solidaritas negara-negara Asia-Afrika membangun kerja sama dalam bidang ekonomi, politik, dan kebudayaan, serta menciptakan dunia tanpa kolonialisme dan penindasan.

KESIMPULAN

Teori Dilthey tentang hermeneutika terdiri dari penghayatan, ungkapan, dan memahami. Teori Dilthey membantu kita menanyakan mengapa dan bagaimana itu terjadi, dibanding apa yang terjadi. Teori Dilthey sangat cocok dipakai untuk studi yang memiliki hubungan erat dengan sejarah antar negara. Studinya juga berguna bagi sebuah negara memposisikan dirinya sebagai aktor

dalam komunitas internasional dan membentuk identitas nasional. Dilthey memberikan penjelasan kenapa pada pidato Soekarno Konferensi Asia-Afrika 1955 terjadi.

Penjelasan akan penghayatan terhadap pidato Soekarno Konferensi Asia-Afrika 1955 adalah merasakan rasanya dijajah dan haknya dirampas oleh orang kulit putih. Penjelasan akan ungkapan terhadap pidato Soekarno Konferensi Asia-Afrika 1955 adalah membuat terjadinya Konferensi Asia-Afrika 1955 untuk pertama kali di Bandung, selain itu membuat pernyataan akan antikolonialisme dan gerakan non blok. Penjelasan akan memahami terhadap pidato Soekarno Konferensi Asia-Afrika 1955 adalah terjadinya solidaritas antara negara – negara di Asia-Afrika karena kesamaan latar belakang, sehingga terjadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buultjens, J., Seetaram, N., & Kumar, P. (2025). Bandung principles: A path to equitable global water governance? *Water International*, 50(1), 846–854. <https://doi.org/10.1080/07900627.2024.2448149>
- Financy, F., & Sitorus, F. K. (2024). Wilhelm Dilthey's thoughts on understanding, hermeneutics, and communication. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v3i1.9360>
- Gandhi, L. (2014). *The common cause: Postcolonial ethics and the practice of democracy, 1900–1955*. University of Chicago Press.
- Garbe, S. (2024). Solidarity in context of global inequalities. In S. S. Jodhka & B. Rehbein (Eds.), *Global handbook of inequality* (pp. 1–19). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-97417-6_109-1
- García Agustín, Ó., & Jørgensen, M. B. (2021). On transversal solidarity: An approach to migration and multi-scalar solidarities. *Critical Sociology*, 47(6), 857–873. <https://doi.org/10.1177/0896920520980053>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hongoh, J. (2016). The Asian-African Conference (Bandung) and Pan-Africanism: The challenge of reconciling continental solidarity with national sovereignty. *Australian Journal of International Affairs*, 70(4), 372–390. <https://doi.org/10.1080/10357718.2016.1168773>
- Ivaska, A., & Suriano, M. (2020). Convivial cosmopolitanism: Consumption and popular culture in urban Tanzania. *The Journal of Modern African Studies*, 58(3), 371–392.

- Krunke, H., Petersen, H., & Manners, I. (Eds.). (2020). *Transnational solidarity: Concept, challenges and opportunities*. Cambridge University Press.
- Masjid Jenderal Sudirman. (2024). Memahami makna “kemudahan beserta kesulitan” dalam pandangan Hamka melalui *Erlebnis* dan *Ausdruck* Wilhelm Dilthey. *MJS Colombo*. <https://mjscolombo.com/memahami-makna-kemudahan-beserta-kesulitan-dalam-pandangan-hamka-melalui-erlebnis-dan-ausdruck-wilhelm-dilthey.html>
- Nartey, M., & Ngula, R. S. (2019). Formulating emancipatory discourses and reconstructing resistance: A positive discourse analysis of Sukarno’s speech at the first Afro-Asian Conference. *Critical Discourse Studies*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/17405904.2019.1617758>
- Nasution, U. (2022). Wilhelm Dilthey’s hermeneutical methodology in understanding text. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.59>
- Nelson, E. S. (2019). Introduction: Wilhelm Dilthey in context. In E. S. Nelson (Ed.), *Interpreting Dilthey* (pp. 1–18). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316459447.001>
- Phạm, Q. N., & Shilliam, R. (Eds.). (2020). *Meanings of Bandung: Postcolonial orders and decolonial visions*. Rowman & Littlefield.
- Quah, N. (2025). An anatomy of worldmaking: Sukarno and anticolonialism from post-Bandung Indonesia. *American Journal of Political Science*, 69(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/ajps.12963>
- Sajed, A., & Seidel, T. (2023). Anticolonial connectivity and the politics of solidarity: Between home and the world. *Postcolonial Studies*, 26(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/13688790.2023.2127652>
- Saxena, S. (2023). Three meanings of colonialism: Nehru, Sukarno, and Kotelawala debate the future of the Third World Movement (1954–61). *Journal of Global History*, 18(2), 232–253. <https://doi.org/10.1017/S1740022823000050>
- Schneider, L. (2024). Frontline citizens: Liberation movements, transnational solidarity, and the making of anti-imperialist citizenship in Tanzania. *International Review of Social History*, 69(1), 1–35. <https://doi.org/10.1017/S0020859024000014>